

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

1. Fitria Purnama Sari dengan judul skripsi “Adaptasi Budaya dan Harmoni Sosial (Kasus Adaptasi Budaya Mahasiswa Berbasis Etnisitas di Yogyakarta)” penelitian ini membahas tentang cara mahasiswa yang bergabung dalam ikatan mahasiswa berbasis etnisitas dengan *host culture*, serta kendala yang dihadapi mahasiswa yang bergabung dalam ikatan mahasiswa berbasis etnisitas selama beradaptasi dengan *host culture*, dan bagaimana penerimaan *host culture* terhadap budaya minoritas.

Adapun persamaan peneliti terdahulu dan peneliti yaitu membahas tentang bagaimana antara dua etnik yang berbeda dalam melakukan adaptasi budaya, adapun perbedaan dari penelitian terdahulu dan peneliti yaitu menggunakan teori yang berbeda dalam mengkaji permasalahan tersebut, dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua teori yaitu teori akomodasi dan teori adaptasi interaksi sedangkan peneliti terdahulu menggunakan teori manajemen ketidakpastian.

2. Maria Ulpa dengan judul “Akomodasi Komunikasi Dalam Interaksi Antarbudaya (studi pada himpunan pelajar petani di Indonesia dalam mengomunikasikan identitas budaya)”, penelitian ini membahas tentang akomodasi komunikasi dalam interaksi antar budaya anggota HPPI terhadap lingkungan baru dalam mengomunikasikan identitas budaya, serta hambatan penyesuaian dalam komunikasi antar budaya.

Adapun persamaan peneliti terdahulu dan peneliti yaitu mengkaji tentang interaksi antar budaya, sedangkan perbedaan dari penelitian tersebut yaitu

menggunakan teori yang berbeda dalam mengkaji permasalahan yang akan di teliti. Peneliti menggunakan dua teori yaitu teori akomodasi dan teori adaptasi interaksi sedangkan peneliti terdahulu menggunakan teori penyesuain diri.

3. Ilham Prasetyo dengan judul skripsi “Memahami Perilaku Komunikasi dalam Adaptasi Budaya Pendetang dan Hostculture Berbasis Etnisitas”, penelitian ini membahas tentang perbedaan budaya pendatang dan *host culture* yang sering memunculkan konflik, serta kompetensi komunikasi antar budaya pendatang dan *host culture*. Adapun persamaan peneliti terdahulu dan peneliti yaitu membahas tentang bagaimana antara dua etnik yang berbeda dalam melakukan adaptasi budaya, adapun perbedaan dari penelitian terdahulu dan peneliti yaitu menggunakan teori yang berbeda dalam mengkaji permasalahan tersebut. Peneliti menggunakan dua teori yaitu teori adaptasi interaksi dan teori akomodasi sedangkan peneliti terdahulu menggunakan teori yang berbeda yaitu teori kompetensi antar budaya.

B. Tinjauan Teoritis

1. Teori Akomodasi (*Accommodation Theory*)

Teori ini merupakan teori tentang perilaku komunikasi yang sangat berpengaruh. Teori ini dirumuskan oleh Howard Giles dan para koleganya, teori akomodasi menjelaskan bagaimana kita menyesuaikan perilaku komunikasi kita terhadap orang lain.¹ Teori ini sangat berpengaruh pada perilaku komunikasi dan dalam teori ini dikatakan bahwa ada alasan mengapa dan bagaimana cara kita menyesuaikan perilaku terhadap orang lain. akomodasi adalah kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi atau mengatur perilaku seseorang dalam responya terhadap orang lain.

¹ Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss, *Teori Komunikasi* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009) h. 222

Akomodasi yang biasanya dilakukan secara tidak sadar. Seseorang cenderung memiliki naskah kognitif interna digunakan ketika berbicara dengan orang lain.² Teori yang disusun oleh Howard Giles ini merupakan teori perilaku yang paling berpengaruh dalam ilmu komunikasi. Teori Akomodasi menjelaskan bagaimana mengapa kita menyesuaikan perilaku komunikasi kita dengan perilaku komunikasi orang lain.³ Teori akomodasi ini memiliki peran penting dan pengaruh yang besar dalam ilmu komunikasi, dengan adanya teori akomodasi ini melihat bagaimana dan mengapa kita perlu menyesuaikan perilaku terhadap orang lain.

Dalam ilmu Sosiologi istilah akomodasi digunakan dalam dua arti yaitu menunjuk pada suatu keadaan dan menunjuk pada suatu proses, sebagai suatu keadaan, akomodasi mengacu pada terjadinya suatu keseimbangan (*equilibrium*) dalam interaksi antara orang-perorang atau kelompok-kelompok manusia dalam masyarakat. Sedangkan sebagai suatu proses, akomodasi berarti tindakan aktif yang dilakukan untuk menerima kepentingan yang berbeda dalam meredakan pertentangan yang terjadi para sosiolog menggunakan istilah akomodasi sebagai suatu pengertian untuk menggambarkan suatu proses dalam hubungan-hubungan sosial yang sama artinya dengan pengertian adaptasi (*adaptation*). Istilah adaptasi diadopsi dari istilah dalam ilmu biologi, yang berarti ketika makhluk hidup selalu menyesuaikan diri dengan sekitarnya. Dalam konteks sosial, adaptasi dipahami sebagai suatu proses ketika proses penyesuaian diri dapat dilakukan oleh individu atau kelompok-kelompok yang mula-mula saling bertentangan dengan cara menyesuaikan diri dengan

² West Richard dan Hard Turner (Penerjemah, Maria Natalia dan Damayanti Maer), *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Salemba Humanika, 2008) 210h.217

³Morissan *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013). h. 210

kepentingan yang berbeda dalam situasi tertentu.⁴ Teori akomodasi ini dapat digunakan untuk menggambarkan suatu proses sosial dalam hubungan antara masyarakat yang terdapat suatu perbedaan atau permasalahan baik antara kelompok maupun individu.

Akomodasi adalah proses yang opsional dimana dua komunikator memutuskan apakah untuk mengakomodasi, salah satu atau tidak keduanya. Pembicara terkadang menonjolkan perbedaan verbal dan nonverbal diantara diri mereka sendiri dan orang lain. Divergensi sangat berbeda dengan konvergensi dalam hal bahwa ini merupakan proses disosiasi.⁵ Dalam komunikasi akan melibatkan komunikasi nonverbal dan komunikasi verbal dan ini adalah proses opsional antara dua komunikator apakah akan mengakomodasi salah satu ataupun tidak keduanya.

Inti dari teori akomodasi ini tidak lain adalah adaptasi adalah bagaimana seseorang menyesuaikan komunikasi mereka dengan orang lain. Teori ini berpijak pada premis bahwa ketika seseorang berinteraksi, mereka menyesuaikan pembicaraan, pola vocal dan tindak tanduk mereka untuk mengakomodasi orang lain. Teori akomodasi ini awalnya didapatkan dari sebuah penelitian yang dilakukan dalam bidang ilmu lain, dalam hal ini psikologi sosial. Maka sangatlah penting bagaimana kaitan antara teori akomodasi dengan psikologi sosial. Teori psikologi sosial biasanya mencari akibat dari perilaku dan sebab akibat tersebut. Salah satu konsep utama yang didiskusikan dalam psikologi sosial adalah identitas. Akomodasi sangat fundamental terhadap konstruksi identitas. Dengan mengingat bahwa akomodasi ini dipengaruhi oleh beberapa keadaan personal, situasional dan budaya. Maka teori ini terdapat beberapa asumsi berikut ini.⁶

⁴Nurani Soyomukti, *Pengantar Sosiologi* (Jogjakara: Ar-Ruzz Media, 2010), h. 343

⁵ West, Richard dan H. Turner Lynn, (Penerjemah: Maria Natalia dan Damayanti Maer), *Pengantar Teori Komunikasi* (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), h. 222

⁶Aang Ridwan. *Komunikasi Antar Budaya mengubah persepsi dan sikap dalam meningkatkan kreativitas manusia*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), h. 68

Teori akomodasi tidak lepas dari pengaruh keadaan personal situasional serta budaya yang ada dalam masyarakat.

- a. Persamaan dan perbedaan berbicara dan berperilaku terdapat di dalam semua percakapan pengalaman-pengalaman dan latar belakang yang bervariasi akan menentukan sejauh mana orang mengakomodasikan orang lain. Semakin mirip perilaku dan keyakinan kita, semakin membuat kita tertarik untuk mengakomodasikan orang lain tersebut.
- b. Cara dimana kita mempersepsikan tuturan dan perilaku orang lain akan menentukan bagaimana kita mengavaluasi sebuah percakapan. Asumsi ini terletak pada persepsi dan evaluasi. Orang pertama-tama akan mempersepsikan apa yang terjadi di dalam percakapan sebelum mereka memutuskan bagaimana mereka akan berperilaku dalam percakapan. Kemudian saat mempersepsikan kata-kata dan perilaku orang lain menyebabkan evaluasi kita terhadap orang tersebut.
- c. Bahasa dan perilaku memberikan informasi mengenai status sosial dan keanggotaan kelompok berkaitan dengan dampak dimiliki Bahasa orang lain. Bahasa yang digunakan dalam percakapan cenderung merefleksikan individu dengan status sosial yang lebih tinggi.
- d. Akomodasi bervariasi dalam hal tingkat kesesuaian dan norma mengarahkan proses akomodasi. Asumsi ini berfokus pada norma dan isu mengenai kepentingan sosial. Maksudnya akomodasi dapat bervariasi dalam hal kepentingan sosial sehingga terdapat saat-saat ketika mengakomodasi tidaklah pantas. Dalam hal ini norma terbukti memiliki peran yang cukup penting karena memberikan batasan dalam tingkatan yang bervariasi terhadap perilaku

akomodatif yang dipandang sebagai hal yang diinginkan dalam sebuah komunikasi.⁷ dalam akomodasi norma-norma juga memiliki peran penting hal ini terjadi karena norma dapat memberikan batasan serta tingkatan yang bervariasi terhadap perilaku akomodatif dalam sebuah komunikasi.

Akomodasi merupakan keadaan atau proses, sebagai keadaan akomodasi merujuk kepada keseimbangan dalam interaksi antara individu dan kelompok sehubungan dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat.⁸ Akomodasi terbagi menjadi dua bagian yaitu akomodasi sebagai suatu proses dan akomodasi yang merujuk dari suatu keadaan, akomodasi yang merujuk dari suatu keadaan pada keseimbangan pada saat melakukan interaksi baik antara kelompok dengan kelompok ataupun antara individu dengan individu lainnya dan ini berkaitan dengan norma dan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat.

Akomodasi sebagai suatu proses, dapat mempunyai beberapa bentuk yaitu:

- a. *Corection* adalah suatu bentuk akomodasi yang prosesnya dilaksanakan oleh suatu paksaan. *Corection* merupakan bentuk akomodasi, dimana salah satu pihak berada dalam keadaan yang lemah sekali dibandingkan dengan pihak lawan. Pelaksanaanya dapat dilakukan secara fisik yaitu secara langsung, maupun secara psikologis yaitu secara tidak langsung. Misalnya perbudakan, adalah suatu *corectio*, dimana interaksi sosialnya didasarkan pada penguasaan majikan atas budak-budaknya, dimana yang terakhir dianggap sama sekali tidak mempunyai hak-hak apapun juga.

⁷ Aang Ridwan, *Komunikasi Antar Budaya mengubah persepsi dan sikap dalam meningkatkan kreativitas manusia*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), h. 68

⁸ Agung, Raharjo, *Buku Kantong Sosiologi sma Ips* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2009), h.

- b. *Compromise* yaitu suatu bentuk akomodasi, dimana pihak-pihak yang terlibat masing-masing mengurangi tuntutan, agar tercapai suatu penyelesaian terhadap perselisihan yang ada. Agar terjadi suatu *compromise* bahwa salah satu pihak satu harus bersedia untuk mersakan dan mengerti pihak lainya begitupun sebaliknya.
- c. *Arbitarion* merupakan suatu cara untuk mencapai *copromise* apabila pihak-pihak yang berhadapan, masing-masing tidak sanggup untuk mencapainya sendiri. Pertentangan diselesaikan oleh pihak atau oleh suatu badan yang kedudukanya lebih tinggi dari pihak-pihak bertentangan itu.
- d. *Mediaton* hampir menyerupai *arbitration* pada *mediation* diundanglah pihak ketiga yang netral dalam soal perselisihan yang ada atau ada pihak ketiga yang membantu menyelesaikan masalah.
- e. *Conciliation* adalah suatu usaha untuk mempertemukan keinginan pihak-pihak yang berselisih untuk mencapai persetujuan bersama.⁹
- f. *Tolerantion* yang juga sering dinamakan *tolerant-participation*, ini merupakan suatu bentuk akomodasi tanpa persetujuan yang formil bentuknya, kadang-kadang *tolerantion* timbul secara tidak sadar dan tanpa direncanakan, hal mana disebabkan karena adanya watak orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia.
- g. *Stalamete* merupakan suatu akomodasi diaman pihak-pihak yang bertentangan karena mempunyai kekuatan yang seimbang, berhenti pada suatu titik tertentu dalam melakukan pertentanganya.

⁹Agung, Raharjo, *Buku Kantong Sosiologi sma Ips* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2009), h. 68

- h. *Adjudication* yaitu penyelesaian perkara atau sengketa di pengadilan secara panjang lebar.

Akomodasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi atau mengatur perilaku seseorang dalam responya terhadap orang lain. Akomodasi biasanya terjadi secara tidak sadar. Kita cenderung memiliki naskah kognitif internal yang kita gunakan ketika berbicara dengan orang lain. Akomodasi komunikasi menyatakan bahwa dalam percakapan orang memiliki pilihan yaitu konveregensi, diveregensi, dan akomodasi berlebihan.¹⁰ Dalam akomodasi menjelaskan bahwa dalam percakapan kita memiliki pilihan apakah akan melakukan konveregensi, diveregensi ataupun melakukan akomodasi secara berlebihan.

a. Konveregensi

konveregensi merupakan suatu strategi dimana individu beradaptasi terhadap perilaku komunikatif satu sama lain, konveregensi merupakan suatu proses yang selektif, tidak selalu memilih strategi konveregen dengan orang lain, ketika orang melakukan konveregensi, mereka bertumpu pada persepsi mereka mengenai pembicaraan atau perilaku orang lain. Selain persepsi yang dihasilkan dari komunikasi terhadap orang lain, konveregensipun didasarkan pada ketertarikan, biasanya para komunikator ini saling tertarik maka mereka akan melakukan konveregensi dalam percakapan mereka. Ada beberapa hal yang mempengaruhi ketertarikan kita pada orang lain, seperti halnya kemungkinan adanya interaksi berikutnya dengan pendengar, kemampuan pembicara untuk berkomunikasi, perbedaan status yang dimiliki masing-masing komunikator. Apabila mereka memiliki keyakinan, perilaku, keperibadian yang

¹⁰Suheri, "Akomodasi Komunikasi" dalam Ensklopedia Vol:2 No.1, (Network Media: 2019)
h. 41

sama akan menyebabkan ketertarikan dan ketertarikan ini sangat memungkinkan untuk terjadi sebuah konvergensi.

b. Divergensi

Dalam akomodasi terdapat proses di mana satu atau dua komunikator untuk mengakomodasi komunikasi di antara mereka. Strategi yang digunakan untuk menonjolkan perbedaan masing-masing komunikator baik dari segi verbal maupun nonverbal ini disebut divergensi. Adapun perbedaan antara Divergensi dan konvergensi, jika konvergensi adalah strategi bagaimana dia dapat beradaptasi dengan orang lain. Divergensi ketika di mana tidak adanya usaha dari para pembicara untuk menunjukkan persamaan di antara mereka, atau tidak ada kekhawatiran apabila mereka tidak mengakomodasi satu sama lain. Tetapi perlu adanya perhatian bahwa divergensi bukanlah dalam pengertian bahwa tidak adanya kepedulian ataupun respons terhadap komunikator lain.

Jadi divergensi merupakan suatu cara untuk memberitahukan akan keberadaan mereka dan juga ingin mempertahankannya, ini terjadi karena adanya alasan tertentu tanpa mengkhawatirkan akan akomodasi komunikasi antara dua komunikator untuk memperbaiki percakapan.

c. Akomodasi Berlebihan

Akomodasi berlebihan yaitu label yang diberikan kepada pembicara yang dianggap pendengar terlalu berlebihan. Istilah ini di berikan kepada orang yang walaupun bertindak berdasarkan niat baik, justru dianggap merendahkan. Akomodasi berlebihan biasanya menyebabkan pendengar untuk menganggap diri mereka tidak setara. Terdapat dampak yang serius dari akomodasi berlebihan, termasuk kehilangan motivasi untuk mempelajari Bahasa lebih jauh, menghindari percakapan, dan

membentuk sikap negative terhadap pembicara dan juga masyarakat. apabila salah satu tujuan komunikasi adalah mencapai makna yang dimaksudkan, akomodasi berlebihan merupakan penghalang utama bagi tujuan tersebut.¹¹ Akomodasi berlebihan biasanya membentuk sikap negative terhadap pembicara dan hal ini dapat menjadi penghalang atau pengahambat komunikasi yang terjadi.

2. Teori Adaptasi Interaksi (*Interaction Adaptation Theory*)

Teori adaptasi dikemukakan oleh Judee Burgon, Ia melihat bahwa komunikasi memiliki sejenis sinkronisasi interaksional atau pola maju mundur yang teratur, yaitu ketika dua belah pihak bersikap dengan cara yang sama, mencerminkan atau memusat dalam sebuah pola yang resiprokal (timbang balik) dan pada saat yang lain melihat seperti sedikit maju mundur atau melebar dalam pola kompensasi. Dengan melihat bahwa perilaku-perilaku seseorang saling memengaruhi dan menciptakan pola.¹² Jadi dalam teori adaptasi interaksi terdapat suatu pola atau timbal balik yang saling mempengaruhi satu sama lain.

Teori ini tidak menjelaskan secara luas perilaku komunikasi dan fungsinya, Teori ini memiliki sembilan prinsip di dalamnya. Prinsip pertama dalam teori ini adalah bahwa pada dasarnya orang-orang cenderung untuk beradaptasi dan menyesuaikan pola interaksi mereka satu sama lain. Contohnya, jika seseorang mulai terlihat memberikan signal-signal atau mulai memberikan stimulus pada orang lain, setidaknya orang kedua akan memberikan sedikit respon menanggapi orang pertama. Kecenderungan ini terjadi sebagai bentuk penyesuaian satu perilaku untuk memenuhi berbagai tujuan, termasuk kelangsungan hidup, komunikasi dan kebutuhan koordinasi.

¹¹Suheri, "Akomodasi Komunikasi" dalam Ensklopedia Vol:2 No.1, (Network Media: 2019), h. 41

¹²Ratih Kumala Dewi dalam jurnal *Adaptasi Budaya Dalam Pernikahan Etnis Tionghoa Jawa*, h.34

Prinsip kedua dalam teori ini adalah secara biologi terjadi tekanan-tekanan untuk melakukan interaksi antar sesama dan sewaktu-waktu dapat memiliki kecocokan satu dengan yang lain. Prinsip ketiga menyatakan tentang kebutuhan manusia dalam ranah kehidupan sosial, dimana setiap individu memerlukan kerabat atau dengan kata lain memiliki hubungan dengan yang lainnya dalam hal kekerabatan. Prinsip keempat berbicara tentang lingkup tatanan sosial yaitu individu akan cenderung untuk menemukan dan membalas perilaku yang diberikan orang lain. Hal ini terlihat dari segi kesopanan, norma, dan interaksi yang rutin.¹³ Pada prinsip ini dijelaskan bahwa sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan hubungan dengan orang lain seperti halnya hubungan kekerabatan dan lain sebagainya.

Prinsip kelima menjelaskan tentang timbal balik yang umumnya diberikan oleh satu individu dengan yang lain sebagai perilaku kompensasi (memaklumi). Contoh, dalam membangun hubungan seorang karyawan akan menunjukkan timbal balik, dengan menunjukkan atau dengan memberikan respon seperti tertawa dan menunjukan ekspresi wajah yang menyenangkan setiap kali bosnya melakukan hal yang sama. Prinsip keenam menyatakan bahwa meskipun orang atau individu memiliki tekanan biologis dan sosiologis untuk beradaptasi satu sama lain. tingkat adaptasi yang strategis akan bervariasi tergantung pada beberapa faktor seperti konsistensi kesadaran individu dari dirinya sendiri atau dari orang lain. Kemampuan untuk menyesuaikan perilaku dalam menanggapi orang lain dan perbedaan budaya. Prinsip ketujuh berbicara tentang batasan dalam pola interaksi yang berlaku yaitu, biologis, psikologis dan kebutuhan sosial untuk membatasi seberapa banyak individu yang dapat beradaptasi. Di luar dari

¹³Fiber Desy Wijaya, *Proses Adaptasi Interaksi Pemain Game Online Defense Of The Ancients 2 (Dota 2) Di Team Cornestone, Team Sanate Dota Gaming, dan Team Friendship*, (Skripsi Sarjana, Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Komunikasi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, 2017), 64

parameter non kompilasi dan pemakluman. Misalnya orang yang berada pada tingkat kebutuhan serial interaksi rendah akan kurang dalam beradaptasi, dibanding dengan orang yang berada pada kategori sosial interaksi tinggi. Prinsip kedelapan lebih melihat dari faktor-faktor diadik yang akan mengarahkan pada pembentukan pola adaptasi dalam suatu interaksi, baik faktor dari dalam atau dari luar. Seperti hubungan yang alami, lokasi interaksi, daya tarik, umur dan gender. Prinsip yang terakhir pada teori adaptasi interaksi ini menjelaskan tentang fungsi komunikatif dari perilaku yang sulit untuk dimengerti dalam lingkup adaptasi interpersonal dibanding dengan perilaku individu yang terisolasi dari fungsinya.¹⁴ Berdasarkan prinsip tersebut, terdapat faktor-faktor yang menjadi analisis dasar teori adaptasi interaksi yaitu, kebutuhan, harapan, keinginan, posisi interaksi, dan perilaku sebenarnya.

Dari kelima faktor tersebut, tiga diantaranya memiliki keterkaitan. Kebutuhan, merupakan bagian dari pembawaan secara biologis dan merupakan bagian dasar dari manusia tentang kebutuhan akan keamanan dan kelangsungan hidup. Harapan, berhubungan dengan sosiologis yang berasal dari norma sosial, norma budaya, tujuan komunikasi, pengetahuan umum tentang perilaku lawan bicara. Adaptasi interaksi melihat bagaimana perbandingan dalam suatu interaksi dari segi posisi interaksi dan perilaku sebenarnya.

Teori Adaptasi Interaksi memulai dari asumsi bahwa adaptasi dalam interaksi membentuk dasar mengenai hubungan kita dengan orang lain, adaptasi bersifat komunikatif, mengisyaratkan para interektan dan para pengamat tentang sifat

¹⁴Fiber Desy Wijaya, *Proses Adaptasi Interaksi Pemain Game Online Defense Of The Ancients 2 (Dota 2) Di Team Cornestone, Team Sanate Dota Gaming, dan Team Friendship*, (Skripsi Sarjana, Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Komunikasi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, 2017), h. 39

hubungan antara para komunikator. Adaptasi mengacu kepada pola-pola perilaku yang non acak yang terjadi dalam merespons kepada perilakuinteraksi orang lain. Pola-pola ini sering kali digambarkan dalam arti apakah respos itu mencerminkan perilaku yang sesuai atau yang timbal balik dari pasangan, atau apakah respons meliputi perilaku yang tampil untuk mengimbangi atau mengkompensasi perilaku. IAT mengemukakan bahwa kita dipengaruhi untuk beradaptasi membantu untuk memenuhi kebutuhan kelangsungan hidup dengan menyamakan diri kita dengan orang lain. Namun demikian, IAT juga mengemukakan bawa faktor-faktor sosial seperti status juga pilihan pribadi memengaruhi apakah kita membalas atau mengompensasi dalam interaksi. IAT juga mengemukakan besarnya faktor-faktor yang mempengaruhi apa yang kita butuhkan dan kita harapkan, serta apa yang kita inginkan dari komunikator lainnya dari situasi tertentu.¹⁵

Teori akomodasi ini berhasil memberikan gambaran bawa ada berbagai berbagai jenis akomodasi dan hubungannya satu sama lain, namun akomodasi pada dasarnya menjadi bagian dari suatu proses adaptasi yang lebih kompleks yang terdapat pada suatu interaksi. Teori Adaptasi Interaksi menjelaskan bahwa komunikator memiliki semacam sinkroni interaksi (*interactional synchrony*) yaitu suatu pola yang saling bergantian dan berkordinasi.¹⁶ Dalam teori adaptasi interaksi terjadi suatu proses adaptasi yang lebih kompleks dan menjelaskan bahwa komunikator memiliki sinkronisasi interaksi atau pola yang saling bergantian dan berkordinasi satu sama lain.

¹⁵ Muhammad Budyatna, *Teori-Teori Mengenai Komunikasi Antarpribadi* (Jakarta: Prenamedia Group, 2015), h. 197

¹⁶Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa* (Jakarta, Kencana Prenamedia Group, 2013), h. 213

Ketika Anda mulai berkomunikasi dengan orang lain, Anda memiliki ide umum mengenai apa yang akan terjadi disebut posisi interaksi (*interaction position*) yaitu tempat atau titik awal dimana Anda akan memulai komunikasi. Posisi interaksi ini ditentukan oleh kombinasi dari tiga faktor yang dinamakan RED yang merupakan singkatan dari *requirements* (kebutuhan), *expectationn* (harapan) dan *desires* (keinginan). Kebutuhan adalah segala sesuatu yang Anda perlukan dalam interaksi. Kebutuhan ini dapat bersifat biologis seperti meminta makan atau kebutuhan sosial seperti kebutuhan untuk berfiliasi atau kebutuhan berteman dengan orang lain. Adapun harapan adalah pola-pola yang Anda perkirakan akan terjadi. Jika Anda tidak terlalu mengenal seseorang maka Anda akan mengandalkan norma-norma kesopanan atau tujuan dari situasi tertentu seperti tujuan suatu pertemuan. Jika Anda sudah cukup mengenal seseorang dengan baik maka harapan Anda kemungkinan akan didasarkan pada pengalaman masa lalu. keinginan Anda adalah apa yang ingin Anda capai, apa yang Anda harapkan akan terjadi.¹⁷ Jadi ada beberapa faktor yang dapat memperagui seseorang untuk melakukan adaptasi seperti halnya faktor keinginan, faktor keinginan tersebut mempunyai peran penting yang menghancurkan seseorang melakukan interaksi serta adaptasi tak hanya itu faktor kebutuhan dan harapan juga berparuh dalam hal ini.

C. Tinjauan Konseptual

1. Interaksi Sosial

Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu yang lainnya, antara kelompok satu dengan kelompok lainnya,

¹⁷Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa* (Jakarta, Kencana Prenadamedia Group, 2013), h. 214

maupun antara kelompok dan individu.¹⁸ Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok dengan kelompok-kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai saat itu. Mereka saling menengur, berjabat tangan, berbincang-bincang bahkan berselisih, aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan interaksi sosial.

Walaupun orang-orang yang bertemu muka tidak saling berbicara atau tidak saling melakukan ekspresi dengan bahasa tubuh, interaksi sosial telah terjadi. Masing-masing sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan maupun syaraf orang-orang bersangkutan. Misalnya bau keringat, minyak wangi, dan sebagainya, semua itu bisa menimbulkan kesan dalam pikiran seseorang yang kemudian menentukan tindakan apa yang akan dilakukannya.

Interaksi adalah proses timbal balik, dimana suatu kelompok dipengaruhi tingkah laku reaktif pihak lain. Dengan demikian ia memengaruhi tingkah laku orang lain. Seseorang memengaruhi tingkah laku orang lain melalui kontak, kontak dapat berupa kontak fisik langsung maupun tidak langsung. Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yang pertama adanya kontak sosial, dan yang kedua adanya komunikasi.¹⁹ Proses timbal balik juga merupakan interaksi seperti halnya suatu kelompok yang dipengaruhi tingkah laku reaktif pihak lain.

a. Syarat-syarat interaksi sosial

1) Kontak Sosial

¹⁸Yesmil Anwar & Adang, *Sosiologi Untuk Universitas* (Bandung: PT Refika Aditama, 2017), h. 194

¹⁹Tim Mitra Guru, *Ilmu Pengetahuan Sosial Sosiologi* (Jakarta: Erlangga 2007), h. 38

Kontak sosial merupakan hubungan antara satu orang atau lebih dengan orang lain melalui komunikasi tentang maksud dan tujuan masing-masing dalam kehidupan masyarakat. Kontak sosial bisa terjadi secara langsung maupun tidak langsung antara satu pihak dengan pihak yang lainnya. Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk yaitu sebagai berikut.

- a) Antara individu, seperti halnya anak kecil mempelajari kebiasaan-kebiasaan dalam keluarganya. Proses tersebut terjadi melalui sosialisasi, yaitu suatu proses anggota masyarakat yang baru mempelajari norma-norma dan nilai-nilai masyarakat.
- b) Antara individu dan kelompok manusia atau sebaliknya, misalnya seorang merasa bahwa tindakannya berlawanan dengan norma-norma yang ada di dalam masyarakat, atau apabila suatu partai politik memaksa anggota-anggotanya untuk menyesuaikan diri dengan ideologi dan programnya.
- c) Antara satu kelompok manusia dengan manusia lainnya. Misalnya dua partai politik mengadakan kerjasama untuk mengalahkan partai politik lainnya di dalam pemilihan umum, atau apabila dua perusahaan mengadakan suatu kontrak atau perjanjian tertentu.

Kontak sosial tentu saja dapat bersifat positif ataupun negatif. Yang bersifat positif mengarah pada suatu kerjasama, sedangkan yang bersifat negatif, mengarah pada suatu pertentangan atau konflik, bahkan permusuhan interaksi sosial.

2). Komunikasi

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari satu pihak kepada pihak lain, sehingga terjadi pengertian bersama. Arti yang terpenting dari komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang terwujud

pembicaraan, sikap) perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.²⁰ Komunikasi merupakan suatu proses untuk menyampaikan pesan dari satu pihak ke pihak lainnya sehingga terjadi suatu pengertian bahwa komunikasi memberikan tafsiran pada tingkah laku orang lain seperti sikap orang lain atau perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.

Manusia merupakan makhluk yang saling menguntungkan satu sama lain. Keinginan dan kebutuhan yang dimilikinya tidak dapat dipenuhi tanpa bantuan orang lain. Untuk mewujudkannya, ia berupaya menyampaikan keinginan tersebut kepada orang lain baik secara verbal maupun simbol-simbol tertentu. Sehingga orang lain dapat memahaminya dan meresponya, ketika itu terjadilah komunikasi. Komunikasi adalah *communication is process by which information is exchange between individuals through a common system of symbol, sign, or behavior* (komunikasi adalah pertukaran informasi antar individu melalui sistem sosial, tanda, atau tingkahlaku yang umum).²¹

b. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

1). Interaksi sosial antar individu

Interaksi yang terjadi antara satu orang dengan orang lain, dapat berupa interaksi langsung maupun tidak langsung. Misalnya dua orang berkomunikasi dalam situasi wawancara pekerjaan, yaitu petugas seleksi penerimaan kerja mewawancarai pelamar pekerjaan.

2). Interaksi sosial antara individu dan kelompok

Interaksi yang terjadi antara satu orang dan sekelompok orang, dapat berupa interaksi langsung maupun tidak langsung.

²⁰Tim Mitra Guru, *Ilmu Pengetahuan Sosial Sosiologi* (Jakarta: Erlangga 2007), h. 36

²¹ Abdul Chear, Leoni Agustina, *Sosiolingustik Perkenalan Awal* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 17

3). Interaksi sosial antar kelompok

Interaksi yang terjadi antar kelompok juga dapat berupa interaksi langsung maupun tidak langsung. Contoh kasusnya adalah kerusahan antara kelompok anak muda dari kelurahan matraman dan kelompok anak muda palmerah yang disebabkan masalah daerah kekuasaan.²² Antara kelompok dapat juga terjadi interaksi baik interaksi secara langsung maupun tidak langsung.

c. Proses-proses interaksi sosial

1). Proses Asosiatif

a) Kerjasama

Kerjasama timbul karena orientasi orang perorangan terhadap kelompoknya yaitu *in-group* dan kelompok lainnya yang merupakan *out group*. Kerjasama mungkin akan bertambah kuat apabila adanya bahaya-bahayadari luar yang mengancam atau ada tindakan-tindakan dari luar yang menyingung kesetiaan yang secara tradisional atau instusional yang mengancam terhadap suatu kelompok. Betapa pentingnya kerjasama²³. Kerja sama akan terjadi apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut, kesadaran akan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerjasama yang berguna. Dalam hubungannya dengan kebudayaan suatu masyarakat, maka kebudayaan inilah yang mengarahakan dan mendorong kerjasama. Lain halnya dengan keadaan yang dijumpai pada masyarakat umumnya, dikalangan masyarakat Indonesia dikenal dengan istilah gotong royong.

²²Tim Mitra Guru, *Ilmu Pengetahuan Sosial Sosiologi* (Jakarta: Erlangga 2007), h. 38

²³Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Grafindo Persada, 2005).

b). Akomodasi

Akomodasi merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan, sehingga lawan-lawan tersebut kehilangan keperibadiannya menurut Gilin dalam Soerjono Soekanto bahwa, akomodasi adalah suatu pengertian yang dipergunakan oleh para sosiolog untuk menggambarkan suatu proses dalam hubungan-hubungan sosial yang sama artinya dengan pengertian adaptasi yang dipergunakan oleh ahli-ahli biologi untuk merujuk pada suatu proses dimana makhluk-mahluk hidup menyesuaikan dirinya dengan alam sekitarnya. Dengan pengertian tersebut dimaksudkan sebagai suatu proses dimana orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia yang saling mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan-ketegangan²⁴

Akomodasi adalah cara yang dapat digunakan dalam penyelesaian masalah atau perselisihan tanpa menghancurkan atau merugikan pihak lain. Akomodasi ini menggambarkan suatu proses hubungan sosial atau akomodasi ini dapat dikatakan sebagai adaptasi. Dalam ilmu biologi ini sebagai proses dapat dilihat dari makhluk hidup yang menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekitarnya. Begitupun dengan manusia akan melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan kehidupannya untuk mengurangi ketegangan-ketegangan antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya.

2. Budaya

Menurut E.B Taylor Budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Perwujudan budaya terbagi dalam 3 wujud.²⁵ Yang pertama yaitu ideas,

²⁴Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Grafindo Persada, 2005).

²⁵M Zainal *Pengantar Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015), h. 26

wujud sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma dan peraturan (wujud tersebut menunjukkan ide dari kebudayaan yang bersifat abstrak, tidak dapat diraba, dipegang ataupun difoto dan tempatnya ada di dalam pikiran masyarakat yang dimana yang bersangkutan itu adalah hidup). Contohnya yang berkaitan dengan kelakuan dan perbuatan sebagai sopan santun ide ini juga disebut adat-istiadat.

Kedua activities adalah wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. (Wujud tersebut dinamakan sistem sosial, karena menyangkut tindakan dan kelakuan berpola dari manusia itu sendiri, wujud ini bisa diobservasi, difoto dan didokumentasikan, wujud ini berupa perilaku dan Bahasa pada saat mereka berinteraksi dalam pergaulan dalam masyarakat).

Ketiga artifact adalah wujud kebudayaan sebagai benda-benda dan hasil karya manusia (wujud ini disebut kebudayaan fisik dimana wujud ini hampir seluruhnya merupakan hasil fisik atau aktivitas perbuatan dan karya manusia) contohnya kain batik atau tari. Budaya adalah suatu pola hidup yang menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas.²⁶ Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi, budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, Bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Seseorang yang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya akan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, dan ini membuktikan bahwa budaya itu dipelajari dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman.

²⁶ Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat *Komunikasi Antar budaya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2006), h. 25

Budaya merupakan pola hidup yang menyeluruh, bersifat kompleks, abstrak dan luas. Banyak aspek budaya yang turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia. Beberapa alasan sulitnya seseorang dalam berkomunikasi dengan orang dari budaya lain terlihat dalam definisi budaya bahwa budaya adalah suatu perangkat rumit yang nilai-nilai yang dipolarisasikan oleh suatu citra yang mengandung pandangan atas keistimewanya sendiri.²⁷

Budaya adalah sesuatu yang menyeluruh dan bersifat kompleks, abstrak dan mempunyai cakupan yang luas di rana kehidupan manusia, unsur-unsur budaya ini meliputi banyak tentang kehidupan sosial dalam masyarakat. Hal inilah yang menyebabkan sulit atau rumitnya manusia untuk berkomunikasi karena adanya perbedaan budaya dalam masyarakat, dan dalam budaya tersebut memiliki keistimewanya masing-masing.

a. Karakteristik Budaya

- 1). Budaya itu kompleks dan bersegi banyak
- 2). Budaya konteks tinggi dan rendah
- 3). Budaya itu subjektif
- 4). Budaya berubah sepanjang waktu

Budaya dan sub budaya tidak hidup dalam ruang hampa. Kita membawa serta pengaruh budaya pada saat kita berpartisipasi dalam sejumlah hubungan, kelompok atau organisasi. Saat kita sebagai individu berubah, kita menyiapkan dorongan bagi perubahan budaya dimana kita menjadi bagianya. Dalam pengertian seperti ini masing-

²⁷ Sulasman dan Setia Gumilar *Teori-Teori Kebudayaan* (Bandung: CV Pustaka Setia 2013), h. 25

masing kita adalah agen perubahan budaya.²⁸ Sebagai Manusia kita mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap budaya, kita juga memiliki partisipasi dalam hubungan kelompok atau budaya. Sebagai individu atau kelompok jika kita ingin melakukan suatu perubahan tentunya ini juga menjadi dorongan dari kita untuk melakukan perubahan terhadap budaya yang ada.

Antara manusia dan kebudayaan terjalin hubungan yang sangat erat, karena menjadi manusia tidak lain adalah merupakan bagian dari hasil kebudayaan itu sendiri. Hampir semua tindakan manusia merupakan produk kebudayaan, Kecuali tindakan yang sifatnya naluriah saja (animal instinct) yang bukan merupakan kebudayaan. Tindakan yang berupa kebudayaan tersebut dibiasakan dengan cara belajar, seperti melalui proses internalisasi, sosialisasi, dan akulturasi. Karena itu, budaya bukanlah sesuatu yang statis dan kaku, tetapi senantiasa berubah sesuai perubahan sosial yang ada. budaya semestinya diperlakukan sebagai kata kerja, bukannya sebagai kata benda. Sebab suatu budaya dalam masyarakat terus menerus berubah, bahkan meskipun itu adalah sebuah tradisi. Dan biasanya proses pengalihan atau perubahan budaya difasilitasi oleh adanya kontak komunikasi melalui bahasa. Tanpa bahasa, proses pengalihan kebudayaan tidak akan terjadi.

Selanjutnya hubungan antara manusia dengan kebudayaan juga dapat dilihat dari kedudukan manusia tersebut terhadap kebudayaannya. Manusia mempunyai empat kedudukan terhadap kebudayaan, yaitu: 1) penganut kebudayaan, 2) pembawa kebudayaan, 3) manipulator kebudayaan, dan 4) pencipta kebudayaan. Sebagai penganut kebudayaan seseorang hanya menjadi pelaku tradisi dan kebiasaan yang

²⁸Brent D. Ruben & Lea P. Stewart, *Komunikasi dan Perilaku Manusia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 358

berkembang dalam masyarakatnya. Sebaliknya pembawa ke budayaan adalah pihak luar dan/atau anggota masyarakat setempat yang membawa budaya asing atau baru dalam tatanan masyarakat setempat. Tidak semua anggota masyarakat dapat beradaptasi dengan budaya baru yang datang dari luar. Umumnya, budaya baru sulit diterima dan butuh waktu bertahap untuk penyesuaian jika budaya baru tersebut ada kemungkinan diterima. Sementara manipulator kebudayaan adalah anggota masyarakat yang melakukan aktivitas kebudayaan atau mengatasnamakan budaya setempat tetapi tidak sesuai dengan nilai-nilai atau idea luhur sebagaimana yang seharusnya dilakukan. Kedudukan tertinggi adalah manusia sebagai pencipta kebudayaan, yaitu mendorong secara sadar atau tidak sadar ke semua lapisan masyarakat untuk melakukan revitalisasi kebudayaan lama atau mencipta dan menemukan kembali kesepakatan baru terkait ide dan aktivitas bermasyarakat, atau budaya baru yang dapat diterima secara masif.²⁹ Pembentukan kebudayaan sebagaimana yang telah di jelaskan bahwa jika manusia dihadapkan pada persoalan yang meminta pemecahan dan penyelesaian atas kondisi kehidupan yang sedang dialaminya dalam rangka bertahan atau survive, maka manusia harus mampu memenuhi apa yang menjadi kebutuhannya sehingga manusia melakukan berbagai cara agar tetap mampu beradaptasi dengan perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat.

Kebudayaan merupakan idea yaitu model-model pengetahuan yang dijadikan landasan atau acuan oleh seseorang sebagai anggota masyarakat melakukan aktivitas sosial, menciptakan materi kebudayaan dalam unsur budaya universal agama, ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, organisasi sosial, bahasa dan komunikasi, serta

²⁹ Rusmin Tumanaggo, Kholis Ridh, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: PT. Balebat Dedikasi Prima, 2010), h. 20

kesenian. Agama sering menjadi kuat dominasinya jika ia kuat penekanannya pada nilai tertinggi ultimate value" yaitu hubungannya dengan Maha Pencipta (Tuhan), dan kehidupan abadi serta keadilan tertinggi atas kebaikan dan keburukan (pahala atau dosa) atas pola pikir, sikap, dan perilaku selama di dunia fana.³⁰

1). Agama

Dalam temuan antropologi dan sosiologi komponen pokok yang terdapat dalam setiap agama meliputi adanya: umat beragama, sistem keyakinan sistem peribadatan/ritual, sistem peralatan ritus, dan emosi keagamaan.

2). Ilmu pengetahuan

Dari penelitian antropologi dan sosiologi semua masyarakat pendukung suatu kebudayaan, memiliki sistem pengetahuan yang utuh menanggapi keberadaan alam nyata (natural) dan nirnyata (supernatural). Kondisi ini menyambung kepada pemahaman tentang kehidupan dan kematian, perbuatan dan keadilan, kefanaan dan keabadian.

3). Teknologi

Antropologi dan sosiologi juga menjumpai bahwa setiap warga masyarakat pendukung suatu kebudayaan memiliki kemampuan secara idea hingga melaksanakan kegiatan bersama melahirkan peralatan hidup yang di fungsikan untuk memenuhi kebutuhan pada sebagai unsur kebutuhan budaya universal lainnya.

4). Ekonomi

³⁰Rusmin Tumanaggo, Kholis Ridh, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: PT Balebat Dedikasi Prima, 2010), h.28

Antropologi serta sosiologi juga menemukan dalam setiap masyarakat kebudayaan adanya bentuk-bentuk ekonomi (berburu-meramu, bercocok tanam, barter; pasar/uang, foto, komunikasi). Rentangan kekuatan ekonomi (investasi, produksi, keagenan, distribusi, eceran, buruh. kegiatan pasar, dan penjabaran penghasilan).

5). Organisasi sosial

Pada setiap masyarakat pendukung kebudayaan akan selalu terdapat variasi kelompok warga masyarakat (kemargaan, jaringan kawin mawin, kampung/kewilayahan, etnis, profesi, politik).

6). Bahasa dan komunikasi

Setiap masyarakat pendukung suatu kebudayaan memiliki simbol-simbol bunyi dan intonasi serta isyarat yang digunakan untuk menyampaikan sesuai dengan maksud kepada seseorang atau khalayak untuk dipahami dan dilaksanakan. Ada kata-kata untuk umum, dari hati ke hati, anak-anak, teman sebaya, orang tua, dan tamu. Ada yang esensinya world view, penjelasan alam semesta, dan tata karma antara sesama manusia.

7). Kesenian

Antropologi menemukan bahwa pada setiap masyarakat kebudayaan mempunyai ungkapan seni berupa simbol pernyataan rasa senang dan susah (suka duka). Baik untuk umum maupun untuk sendiri. Muncul pula dalam berbagai bentuk ukiran, gambar, tulisan, ungkapan, teater, pentas, dan gerak/tari.³¹

³¹ Rusmin, Tumanaggo, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: PT Balebat Dedikasi Prima, 2010), h. 28

Ada beberapa hal yang dapat diidentifikasi dan dikatakan sebagai peninggalan budaya. Seperti halnya, benda-benda fisik atau material culture ini mencakup seluruh benda-benda hasil kreasi manusia, mulai dari benda-benda dengan ukuran yang relatif kecil hingga benda-benda yang sangat besar dari emblem kerajaan Sultan Nata Sintang. kain songket, keris, sampai Candi Borobudur, Kemudian, pola-pola perilaku yang merupakan representasi dari adat istiadat sebuah kebudayaan tertentu ini meliputi hal-hal keseharian, seperti pola makan, pola kerja, pola belajar pola berdoa, hingga pola-pola yang bersangkutan dengan aktivitas sebuah komunitas, seperti pola upacara adat ataupun ritual di masyarakat.

Di dalam pola-pola keseharian terkandung nilai-nilai atau tata aturan dari adat istiadat yang berlaku. Tata aturan yang berlaku tersebut merupakan ejawantah dari pandangan hidup atau sistem nilai dalam masyarakat tertentu, di mana pandangan hidup ini merupakan wujud ketiga dari kebudayaan. Wujud ketiga ini bersifat lebih abstrak dibanding kedua wujud sebelumnya. Sistem nilai atau pandangan hidup ini bisa berupa falsafah hidup atau kearifan lokal dari suatu masyarakat dalam memandang atau memaknai lingkungan sekitarnya. Hal ini tidak lain adalah representasi dari pola pikir atau pengetahuan atau logika masyarakat dari suatu kebudayaan tertentu. Jadi dalam suatu masyarakat pasti mempunyai pandangan hidup tentang kearifan lokal dan mempunyai cara tersendiri untuk memaknai apa yang ada di sekitarnya yang terjadi di sekitar lingkungan kehidupannya.³²

Selain itu, dalam konteks tinggalkan budaya di sini, terdapat satu lagi bentuk peninggalan yang merupakan wujud keempat, yakni lingkungan. Barangkali, muncul pertanyaan dalam benak kita mengapa lingkungan dapat dikategorikan

³²M.D. La Ode *Politik Tiga Wajah* (Jakarta, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2013), h. 281

sebagai warisan budaya? Lantas, lingkungan seperti apa yang termasuk peninggalan budaya?, lingkungan atau environment secara garis besar dapat dibedakan berdasarkan sifat atau keadaannya dan asal usulnya. Lingkungan atas dasar kategori sifat ini masih dapat dipilah lagi menjadi:

- (1) Lingkungan fisik, berupa benda-benda yang ada di sekitar kita, makhluk hidup, dan segala unsur-unsur alam:
- (2) Lingkungan sosial, yaitu perilaku-perilaku manusia atau pelbagai aktivitas sosial yang berupa interaksi antarindividu serta berbagai aktivitas individu dan
- (3) Lingkungan budaya, mencakup pandangan, pengetahuan, norma-norma serta aturan-aturan yang berlaku dalam suatu masyarakat.³³

3. Harmonisasi Sosial

Kata Harmonisasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *harmonize* mempunyai akar kata dari bahasa Latin *hermonia* yang berarti persesuaian. Kata sifat harmonis mengandung pengertian suatu kecenderungan untuk membina realitas kesesuaian dari suatu perbedaan menuju terciptanya *idea* bersama sebagai tujuan. Kata harmonis adalah sinonim dari kata harmoni, keselarasan, dan kecocokan. Dengan demikian secara harfiah kata harmonisasi diartikan sebagai paham tentang realitas keserasian relasi antar sesama manusia yang tercipta dari keanekaragaman perbedaan dan mengacu pada tujuan negara dimana manusia tercatat sebagai warga negara.³⁴

Harmoni sosial merupakan kondisi dimana individu hidup sejalan dan serasi dengan tujuan masyarakatnya. Harmoni sosial juga terjadi dalam masyarakat yang ditandai dengan solidaritas kerjasama dan tidak adanya konflik atau persaingan dan lain sebagainya. Solidaritas adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat

³⁴M.D. La Ode *Politik Tiga Wajah* (Jakarta, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2013), h.281

ataupun kelompok sosial karena pada dasarnya setiap masyarakat membutuhkan solidaritas. Kelompok-kelompok sosial sebagai tempat berlangsungnya kehidupan bersama, masyarakat akan tetap ada dan bertahan ketika dalam kelompok sosial tersebut terdapat rasa solidaritas diantara anggota-anggotanya. Istilah solidaritas dalam kamus ilmiah populer diartikan sebagai kesetiakawanan dan perasaan sepenanggungan.

Solidaritas menunjuk suatu keadaan hubungan antara individu dan kelompok yang didasarkan pada keadaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional. Ikatan ini lebih mendasar daripada hubungan kontraktual yang dibuat atas persetujuan rasional, karena hubungan hubungan serupa itu mengandaikan sekurang-kurangnya satu tingkat derajat consensus terhadap prinsip-prinsip moral yang menjadi dasar kontrak itu.³⁵ Solidaritas dapat dilihat dari hubungan antara individu dengan individu lainnya ataupun antara kelompok satu dengan yang lainnya, solidaritas ini didasarkan pada kepercayaan dan keadaan moral sesuai dengan pengalaman emosional seseorang.

a. Macam-Macam Konflik Sosial

Indonesia merupakan salah satu negara yang berpotensi untuk terjadinya konflik. Berbagai konflik yang terjadi di Indonesia memiliki ciri khas masing-masing, baik berupa konflik horizontal maupun vertikal. Konflik horizontal menunjuk pada konflik yang berkembang di antara anggota masyarakat, misalnya konflik yang bernuansa suku, agama, ras, dan antargolongan seperti di Papua, Poso, Sambas, dan Sumpit, Sedangkan konflik vertikal adalah konflik yang terjadi antara masyarakat

³⁵ Doyle Paul Johnson Teori Sosiologi Klasik dan Modern (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1994).

dengan negara.³⁶ Untuk saat ini perbedaan budaya tentunya tidak asing lagi untuk kita yang berada di Indonesia, hal ini terjadi karena di Indonesia masyarakatnya memiliki banyak perbaedaan suku dan budaya, dan agama. Hal inilah yang menyebabkan di Indonesia terjadi konflik antara masyarakat satu sama lain, hal seperti inilah yang terjadi di desa barugae bahwasanya di masyarakatnya memiliki latar belakang etnisitas yang berbeda dan meliki perbedaan budaya, sehingga peneliti ingin mengkaji apakah terjadi konflik antar budaya di masyarakat yang hidup berdampingan dalam suatu daerah. Konflik dalam masyarakat yang biasanya terjadi ada beberapa jenis yaitu:

1). Konflik Pribadi

Konflik terjadi dalam diri seseorang terhadap orang lain. Umumnya konflik pribadi diawali perasaan tidak suka terhadap orang lain, yang pada akhirnya melahirkan perasaan benci yang mendalam. Perasaan ini mendorong tersebut untuk memaki, menghina, bahkan memusnahkan pihak lawan. Pada dasarnya konflik pribadi sering terjadi dalam masyarakat

2). Konflik Rasial

Konflik rasial umumnya terjadi di suatu negara yang memiliki keragaman suku dan ras. Ras merupakan pengelompokan manusia berdasarkan ciri-ciri biologisnya. seperti bentuk muka, bentuk hidung, warna kulit dan warna rambut. Secara umum ras di dunia dikelompokkan menjadi tiga ras, yaitu Australoid, Mongoloid, Kaukasoid Negroid, dan ras-ras khusus. Hal ini berarti kehidupan dunia berpotensi munculnya konflik juga jika perbedaan antara dipertajam.

3). Konflik Antar kelas Sosial

³⁶ Herlina Astri, Dalam Jurnal *Penyelesaian Konflik Sosial Melalui Penguatan Kearifan Lokal* (2012), h. 253

Terjadinya kelas-kelas di masyarakat karena adanya sesuatu yang dihargai, seperti kekayaan, kehormatan, dan kekuasaan. Kesemua itu menjadi dasar penempatan seseorang dalam kelas-kelas sosial yaitu kelas sosial atas, menengah, dan bawah. Seseorang yang memiliki kekayaan dan kekuasaan yang besar menempati posisi atas, sedangkan orang yang tidak memiliki kekayaan dan kekuasaan berada pada posisi bawah. Dari setiap kelas mengandung hak dan kewajiban serta kepentingan yang berbeda-beda. Jika perbedaan ini tidak dapat terjembatani, maka situasi kondisi tersebut mampu memicu munculnya konflik rasial.

4). Konflik Politik Antargolongan dalam Satu Masyarakat

Dunia perpolitikan pun tidak lepas dari munculnya konflik sosial. Politik adalah cara bertindak dalam menghadapi atau menangani suatu masalah. Konflik politik terjadi karena setiap golongan di masyarakat melakukan politik yang berbeda-beda pada saat menghadapi suatu masalah yang sama. Perbedaan ini memunculkan peluang terjadinya konflik antargolongan terbuka lebar.

5). Konflik Bersifat Internasional

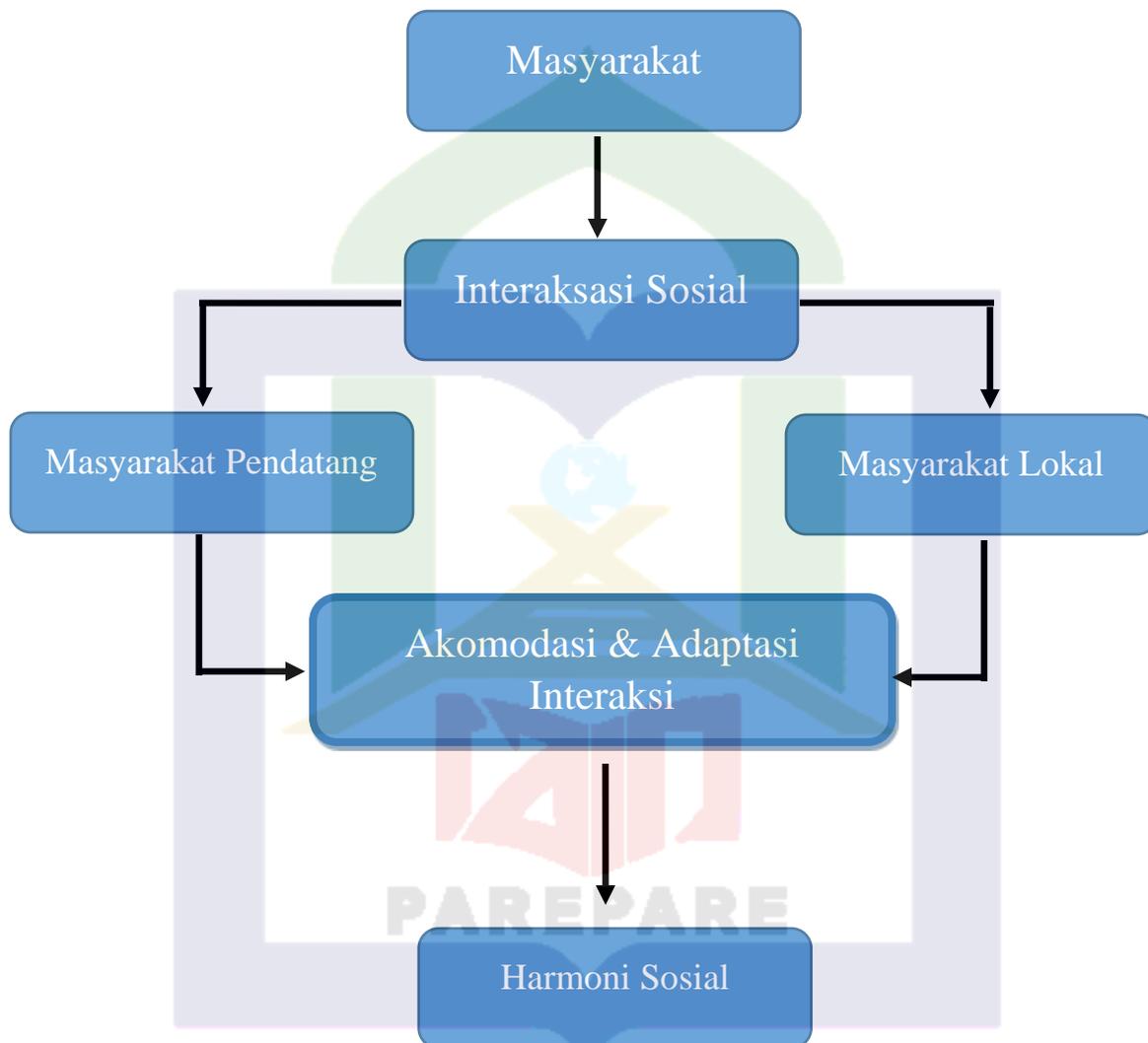
Konflik internasional biasanya terjadi karena perbedaan-perbedaan kepentingan di mana menyangkut kedaulatan negara yang saling berkonflik. Karena mencakup suatu negara, maka akibat konflik ini dirasakan oleh seluruh rakyat dalam suatu negara.³⁷

D. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir adalah serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antara konsep tersebut yang dirumuskan oleh peneliti berdasar tinjauan pustaka, dengan meninjau teori yang disusun digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan –

³⁷ Herlina Astri, Dalam Jurnal *Penyelesaian Konflik Sosial Melalui Penguatan Kearifan Lokal* (2012), h. 153

pertanyaan penelitian yang dianggap agar peneliti mudah dalam melakukan penelitian.³⁸



Sesuai dengan judul dari penelitian ini tentang Interaksi Antar Budaya Masyarakat Pemandang dan Lokal Desa Barugae Dalam Membentuk Harmonisasi sosial budaya, jika dilihat dari judul tersebut tentunya di dalam penelitian ini menjadikan masyarakat sebagai objeknya. Dalam masyarakat tentunya akan terjadi sebuah interaksi antar sesama masyarakat, dan untuk melihat dan mengkaji bagaimana interaksi yang

³⁸ Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta, Bumi Aksara, 2009), h. 34

terjadi dalam masyarakat peneliti menggunakan teori akomodasi dan teori adaptasi untuk mengkaji bagaimana interaksi masyarakat, dengan demikian setelah melihat bagaimana interaksi dalam masyarakat dengan menggunakan teori tersebut maka kita juga dapat melihat bagaimana harmonisasi sosial dalam suatu daerah.

